

B3

SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN SENI MUSIK

PERANAN ETNOMUSIKOLOGI DALAM PENDIDIKAN DASAR



Sabtu, 28 April 2007
Cine Club FBS UNY

JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

bekerja sama dengan



Exclusive Radio Partner



MENGGALI DAN MENGENALKAN MUSIK TRADISIONAL KEPADA GENERASI MUDA DENGAN MEMANFAATKAN KTSP

Kun Setyaning Astuti

A. Pendahuluan

Sejarah membuktikan bahwa kemenangan dan kejayaan bangsa-bangsa di dunia dipergilirkan. Sebelum bangsa Eropa dan Amerika mengalami kejayaan sebagaimana yang kita saksikan saat ini, bangsa-bangsa di luar Eropa dan Amerika pernah mengalami kejayaan di masa-masa silam. Bangsa Yunani dan Mesir mempunyai peradaban yang lebih maju dari bangsa lain jauh sebelum Masehi. Bangsa Indonesia yang dahulu bernama Nusantara pernah berjaya di bawah kerajaan Sriwijaya dan Majapahit, bahkan Majapahit berhasil menguasai wilayah yang sangat luas, yaitu hampir seluruh wilayah Asia Tenggara sampai ke Asia Selatan.

Kurang lebih abad ke-7 sampai dengan abad ke-14 peradaban Islam berhasil membawa bangsa Arab pada masa kejayaan. Bahkan sebelum berjaya bangsa Eropa banyak mengadopsi ilmu pengetahuan dari ilmuwan Arab, termasuk ilmu tentang musik. Prier (1991: 54) mengemukakan bahwa Selama abad 9 – 13 bangsa Arab berhasil menyusun kitab-kitab tentang musik. Diantara 200 karya yang dikarang terdapat empat buku yang memiliki arti penting, yaitu "Uraian ilmiah tentang melodi, yang dikarang oleh Alkindi, "Buku Besar tentang Musik yang dikarang oleh AlFarabi, kitab "Al-shifa" karangan Ibn Sina yang memuat teori

musik, dan "Modi Musik" karangan Safi al-Din. Buku-buku tersebut dijadikan pegangan pada masa berikutnya.

Prier (1991:6) juga menjelaskan bahwa Musik Islam di Spanyol mempunyai pengaruh pada musik Afrika selatan dan Eropa. Bangsa Maroko membawa musik Islam ke Afrika Selatan. Islam menjadi penghubung antara Byzanzia dan Eropa. Dari Spanyol kebudayaan mulai tersebar ke Eropa yang pada abad ke-8 masih miskin dalam bidang kebudayaan. Pada waktu itu orang Eropa belajar teori musik dari bangsa Arab. Teori Arab menjadi sumber ilmu akustik Eropa. Sebagaimana di Arab, pada waktu itu musik diajar sebagai bagian dari ilmu pasti. Dari Islam Eropa memperoleh beberapa alat musik, diantaranya adalah lute dan Rebab. Rebab merupakan alat musik terpenting di Eropa sebelum muncul biola.

Abad ke-16 merupakan awal kejayaan bangsa Eropa yang berlanjut hingga awal abad ke-21 ini. Bangsa-bangsa Eropa seperti Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris dan Perancis yang pada awalnya hanya melakukan perdagangan rempah-rempah akhirnya menguasai Asia secara politis. Bangsa Eropa menjadi bangsa yang kaya raya karena sebagian besar kekayaan Asia beralih ke tangan mereka. Penguasaan sebagian besar wilayah Asia oleh bangsa Eropa berdampak

pula pada terkikisnya sebagian besar kesenian bangsa Timur. Hal itu sesuai dengan pendapat Bramantyo (1996) yang menyatakan bahwa bangsa Indonesia telah banyak kehilangan musik tradisi kunonya akibat penjajahan selama tiga setengah abad.

Sejak ditemukannya benua Amerika, banyak bangsa Eropa melakukan imigrasi ke benua "baru" tersebut. Sejak itu benua Amerika banyak didatangi kaum pendatang dari Eropa yang kebanyakan adalah para cendekiawan dan orang kaya. Para pendatang tersebut kemudian membentuk pemerintahan Amerika Serikat. Pasca Perang Dunia II kejayaan beralih ke benua Amerika. Hingga saat ini Amerika memegang kendali hampir di segala bidang kehidupan termasuk seni budaya. Boleh dikatakan dewasa ini Amerika menjadi kiblat peradaban.

Pada tahun 1990-an sebenarnya Indonesia diramalkan akan kembali mencapai kejayaan yang akan menjadi macan Asia bersama-sama dengan negara-negara Asia yang lain yaitu Cina, Korea dan Jepang. Namun tanpa diduga gelombang globalisasi telah membuat Indonesia terpuruk diawali dengan krisis ekonomi pada tahun 1998. Keterpurukan tersebut antara lain disebabkan kesiapan Indonesia untuk tinggal landas hanya memperhatikan peningkatan di bidang ekonomi kurang mempertimbangkan aspek sikap, mental, spiritual, dan budaya kerja.

Berbeda dengan Indonesia, negara Cina, Korea, dan Jepang saat ini benar-benar telah menjadi macan Asia. Negara-negara tersebut sangat unggul di bidang teknologi dan Industri. Bahkan seni budaya negara-negara tersebut saat ini mulai disukai oleh masyarakat negara lain.

Film dan Musik Cina, Korea, dan Jepang berhasil menarik perhatian sebagian besar masyarakat dunia. Sebagai contoh film *Oshin*, *F4* dan *Princess Hours*. Bahkan *Princess hours*

dari Korea yang disiarkan di negara-negara Asia pada tahun 2006 saat ini sudah mempunyai fans club di Indonesia, Cina, Thailand, Singapura, dan Filipina (<http://www.forums.abs-cbn/permalink/116747/116721/showthread.aspx>)

Hal menarik yang perlu dicermati dari keberhasilan Cina, Jepang, dan Korea adalah kebudayaan asli negara-negara tersebut tetap menjadi tradisi yang dihormati dan dijunjung tinggi oleh seluruh lapisan masyarakat termasuk para generasi mudanya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses mengadopsi ilmu dan teknologi dari Barat mereka tetap mempertahankan budaya ketimuran sebagai landasan hidup sehingga tidak menghilangkan jati diri mereka.

Bangsa Indonesia dapat mencontoh apa yang dilakukan Jepang, Cina dan Korea dalam mengejar keteringgalannya, yaitu melakukan alih teknologi dari bangsa lain, sekaligus menggali kembali kebudayaan asli yang pernah dimiliki dan mengembangkannya agar lebih sempurna. Usaha tersebut merupakan tanggung jawab seluruh bidang, termasuk bidang pendidikan.

Pengembangan dan pemberlakuan Kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mengenalkan generasi muda, dalam hal ini siswa untuk mengenal budaya asli Indonesia tanpa mengabaikan perkembangan budaya internasional. KTSP memberikan peluang bagi generasi penerus bangsa untuk memahami seni budaya termasuk seni musik secara lebih proporsional.

B. Pembahasan

1. Sejarah Musik Tradisional Asia Tenggara

Secara garis besar musik dunia dibedakan menjadi dua, yaitu musik Barat dan musik Timur. Musik barat adalah musik yang

berkembang di daratan benua Eropa dan benua-benua yang dikuasai bangsa Eropa seperti Amerika dan Australia. Sedangkan musik Timur adalah musik yang berkembang di daratan Asia dan Afrika.

Musik yang berkembang dibelahan dunia Barat pada umumnya menggunakan tangga nada diatonis, teksturnya homofoni menggunakan harmonisasi vertikal. Sedangkan musik Timur pada umumnya menggunakan tangga nada pentatonis, bersifat ritmis (menonjolkan ritme) dan monoton. Pada umumnya mempunyai tekstur polifoni, dengan harmonisasi horisontal.

Budaya belajar bangsa Barat bersifat lateral, yaitu budaya tulis, demikian juga dalam pewarisan musik ke generasi berikutnya, sehingga tidak mengherankan apabila sistem penulisan notasi dan perkembangan musik Barat mengalami kemajuan yang pesat. Kondisi tersebut berbeda dengan bangsa Timur yang budaya belajarnya adalah budaya lisan, yaitu pewarisan budaya dan seni termasuk seni musik dilakukan secara turun temurun secara lisan, hal ini menyebabkan sistem penulisan notasi musik Timur tidak berkembang sepesat musik Barat, demikian juga dalam bentuk penyajian musiknya. Bangsa Timur cenderung mempertahankan tradisi musik yang diwariskan secara turun temurun sehingga musik bangsa Timur dari waktu ke waktu relatif tidak mengalami perubahan yang berarti.

Pada awal sejarah manusia musik digunakan sebagai media untuk menyembah sang pencipta. Alat-alat musik yang digunakan pada umumnya adalah alat musik perkusi. Alat musik tersebut dimainkan dengan pola ritme monoton secara terus menerus. Musik semacam tidak jarang membuat pemain atau penontonnya menjadi tidak sadarkan diri atau "kesurupan" sehingga dianggap mempunyai kekuatan magis. Musik jenis ini hingga saat ini

masih dapat dijumpai di daerah-daerah pedalaman termasuk di kawasan negara-negara Asia Tenggara.

a. Musik Asia Tenggara Sebelum Hindu dan Budha

Musik yang berkembang di Asia Tenggara pada umumnya digunakan untuk upacara keagamaan. Sebelum datangnya agama Hindu dan Budha, bangsa-bangsa Asia Tenggara adalah penganut kepercayaan animisme. Mereka percaya bahwa benda-benda disekitarnya dan arwah para leluhur mempunyai kekuatan yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Oleh karena itu mereka mengadakan upacara-upacara ritual untuk dipersembahkan kepada para leluhur. Dengan menggunakan musik "saman", yang di dalamnya terdapat suara gong, drum dan alat musik ritmis lain diyakini dapat menghubungkan dunia nyata dengan alam Ghaib. Bahkan gamelan *Munggang* yang masih digunakan di perayaan-perayaan di Indonesia, diyakini tidak hanya keramat, tetapi juga mempunyai kekuatan yang luar biasa untuk dunia.

b. Musik Asia Tenggara Periode Hindu dan Budha

Menurut Santo (1995 : 2) berkembangnya agama Hindu dan Budha di Asia Tenggara menunjukkan kuatnya pengaruh peradaban India dan Cina. Tradisi agama-agama tersebut nampak pada pendirian candi-candi di Indonesia dan Thailand seperti Borobudur, Prambanan dan Sukhotai. Candi-candi yang tersebar di Indonesia, Malaysia, Thailand, dan negara-negara Asia Tenggara yang lain pada umumnya berisi relief-relief yang menggambarkan kisah Ramayana dan Mahabharata. Bangsa-bangsa di Asia Tenggara mengadopsi cerita tersebut dalam

bentuk wayang kulit, wayang melayu, dan nang taloong. Kisah Ramayana dan Mahabharata tersebut dikembangkan dan ditafsirkan sesuai dengan filosofi, dan nilai-nilai yang dianut negara setempat. Sebagai contoh gamelan Jawa dan *Thai piphat* memiliki nada dan gaya menyanyi musik setempat. Di Philipina cerita Ramayana muncul dalam versi Radiya Mangandiri. Banyak sekali lagu-lagu rakyat Philipina yang mengisahkan tentang Ramayana masih dinyanyikan di desa-desa dalam berbagai acara.

Berdasarkan prasasti-prasasti tertulis diketahui bahwa alat-alat musik yang berasal dari wilayah utara Asia Tenggara seperti gong, berbagai alat musik tiup, siter dan lute telah masuk ke Wilayah Asia Tenggara sebelum masa kejayaan Sri Wijaya dan Majapahit. Berdasarkan prasasti-prasasti tersebut diketahui bahwa gong merupakan alat musik utama dalam berbagai upacara adat Jawa, Bali, Thailand, Malaysia, Kalimantan, Borneo, dan sulu.

Alat-alat musik tradisional bangsa-bangsa Asia Tenggara pada umumnya mempunyai banyak persamaan, hanya penyebutannya yang berbeda. Sebagai contoh gong berukuran kecil di Indonesia disebut *bonang*, sedangkan di Thailand disebut *kong wong*. Gong juga terdapat di Philipina, tepatnya di daerah pegunungan di Pulau Luzon. Ternyata gong tersebut mempunyai kemiripan dengan gong yang terdapat di daerah Cina Selatan, Thailand, dan Indocina. Di Philipina, dan Sulawesi terdapat alat musik *kulintang*, sedangkan di Brunei alat musik ini disebut *gulintangan*.

Di wilayah Asia Tenggara juga berkembang alat-alat musik dari bambu kayu. Alat musik tiup yang berasal dari bambu di Indonesia dan Philipina disebut suling, sedangkan di Malaysia disebut seruling. *Lute* di Maguindanao disebut *Kudyapiq*, sedangkan di

Malaysia disebut *sape*. *Xylophone* dari bambu di Thailand disebut *renad*, sedangkan di Indonesia dan Malaysia disebut bambang kayu. Berbagai bentuk gendang yang terdapat di Indonesia juga banyak ditemukan di Philipina dan Malaysia. Di Philipina disebut *dabakan*, dan Malaysia disebut *gedumbak* (Santo, 1995 : 4).

c. Musik Nusantara Periode Islam

Pada abad ke-13 kerajaan Majapahit runtuh. Pada saat itu agama Islam masuk dan berkembang di wilayah Asia Tenggara dibawa para pedagang dari negara-negara Timur Tengah. Islam berkembang dengan sangat pesat karena didukung oleh para sultan yang telah memeluk agama Islam. Dalam menjalankan pemerintahan para sultan tersebut mengadopsi ajaran-ajaran Islam. Sultan-sultan tersebut antara lain sultan Banten yaitu Maulana Syarif Hidayatullah yang lebih dikenal dengan Susuhunan Gunung Jati (pada awal abad 17), dari Jawa tengah Sultan Agung, dari Mindanao sultan Muhammad Kabungsuwan.

Islam membentuk kebudayaan baru dengan memberlakukan ajaran Islam dalam kesenian dan kegiatan sosial. Menurut Santos (1995 : 4) secara umum di Asia Tenggara seni musik Islam membentuk tiga kondisi, yaitu : a) Pengenalan bentuk kesenian baru, b) Menumbuhkan toleransi antara bentuk kesenian sebelumnya dan ajaran agama lain, dan c) Pengadopsian bentuk seni sebelumnya pada kesenian Islam, sehingga perbedaan antara bentuk seni Islam dan bukan seni Islam kurang jelas.

c. Dampak Islam pada Musik Asia Tenggara

Di Asia Tenggara, Islam membawa berbagai bentuk kesenian baik seni baca Al Qur'an maupun lagu-lagu kebaktian dengan ciri khas vokal nada-nada tinggi dengan gaya

melismatis yang dipengaruhi oleh budaya musik dari Timur Tengah. Seni yang dikenal dan berkembang adalah seni vokal yang digunakan dalam acara *maulud* nabi, dan *dzikir* yaitu lagu kebaktian untuk mengagungkan Allah dan Nabi, sebagaimana *Indang* dan *Salawek Dulang*. Kesenian ini juga disebut dengan *sholawatan*.

Bangsa Timur Tengah membawa instrumen musik tradisional *rebab* yang dipercayai berasal dari Persia, dan *sarunai* yang menjadi alat musik utama gamelan di Jawa Timur. Instrumen perkusi yang digunakan secara umum untuk mengiringi lagu kebaktian adalah *rebana*, sedangkan di Sumatra Barat alat musik yang digunakan adalah *gambus*.

Sebelum Islam datang telah terjadi jalinan hubungan budaya yang erat antar bangsa di Asia Tenggara. Setelah Islam datang jalinan tersebut tetap berlanjut sehingga bentuk seni musik Islam di Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam relatif sama.

Sikap toleransi keagamaan yang sangat kuat membentuk adanya asimilasi seni budaya yang kuat pula. Upacara-upacara adat yang telah terpelihara sebelum Islam datang tetap dipertahankan. Sebagai contoh gamelan sakati di Jawa yang sebelumnya digunakan untuk upacara keagamaan Hindu dan Budha, digunakan untuk memperingati *maulud* (kelahiran). Di samping itu di Sulu terdapat kesenian *lughu* (nyanyian untuk memperingati maulud) yang diiringi dengan biola.

d. Musik Asia Tenggara Periode Kolonialisasi

Awal abad ke-16 ditandai dengan periode baru dalam kehidupan budaya dan politik bangsa Asia Tenggara diawali oleh bangsa Spanyol, Portugal, Perancis, Inggris, dan terakhir Amerika Serikat menjajah bangsa-bangsa Asia Tenggara selama hampir 400

tahun. Kekuatan barat tersebut mempengaruhi sistem sosial, agama, ekonomi dan politik. Masuknya gaya hidup dan nilai-nilai moral baru mengakibatkan terjadinya polarisasi lingkungan sosial. Pada masa penjajahan Belanda kesenian tradisional baik Hindu maupun Islam tetap diperbolehkan berkembang, namun karena kerajaan sudah tidak mempunyai kewenangan politik maka kesenian Hindu dan Islam tidak dapat berkembang sebagaimana masa sebelumnya. Bahkan seni tradisional tersebut telah kehilangan nilai-nilai keindahan dan maknanya sebagai seni religi karena berubah menjadi kesenian yang berfungsi untuk menghibur golongan masyarakat kelas atas (Santo, 1995 : 6).

e. Musik Asia Tenggara Periode Setelah Kemerdekaan

Setelah berhasil meraih kemerdekaan, bangsa-bangsa Asia Tenggara membentuk organisasi yang disebut ASEAN (*Assosiatin of South East Asia Nation*). Melalui organisasi tersebut bangsa-bangsa Asia Tenggara berjuang menggali kembali kesenian-kesenian asli bangsa Asia Tenggara. Hal itu merupakan usaha yang tidak mudah, karena kekuasaan kolonial Barat, yaitu bangsa Spanyol, Portugal, Perancis, Inggris, dan terakhir Amerika Serikat yang menjajah bangsa-bangsa Asia Tenggara selama hampir 400 tahun mengakibatkan punahnya berbagai seni budaya termasuk seni musik tradisional bangsa-bangsa Asia Tenggara. Bangsa Asia Tenggara saat ini tengah menggalakkan program-program untuk menemukan kembali dokumen-dokumen musik tradisional baik bentuk pertunjukannya maupun alat-alat musiknya.

Perkembangan bidang ekonomi yang dicapai bangsa-bangsa Asia Tenggara mendorong pesatnya kemajuan dibidang ilmu, teknologi, dan Seni. Musik di Asia Tenggara

saat ini diwamai oleh musik modern yang melibatkan teknologi di bidang komputer dan elektronika. Alat-alat musik elektrik saat ini mendominasi bentuk-bentuk musik yang berkembang di Asia Tenggara. Hal ini menjadikan upaya bangsa Asia Tenggara untuk menggali kembali seni budaya menjadi semakin sulit.

2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Kurikulum Nasional merupakan salah satu alat strategis untuk membentuk kepribadian generasi muda suatu bangsa. Dalam sejarah pendidikan di Indonesia sejak tahun 1968 paling sedikit telah terjadi perubahan kurikulum sebanyak enam kali, yaitu kurikulum 1968, 1984, 1994, 2004 (KBK), dan 2006(KTSP). Perubahan kurikulum tersebut dilakukan seiring dengan perkembangan jaman yang menuntut perubahan kebutuhan. Substansi kurikulum dikembangkan berdasarkan perkembangan pemikiran dan teori yang membentuk paradigma pendidikan pada masa itu.

Setiap kurikulum menawarkan strategi pembelajaran yang berbeda. Apabila kurikulum 1984 menawarkan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang mengkritik kurikulum sebelumnya yang menawarkan DDCH(Duduk Dengar Catat dan Hafal), dan Kurikulum 2004 menawarkan strategi pembelajaran berbasis kelas, maka KTSP menganjurkan pembelajaran kontekstual yang dikenal dengan CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

Perbedaan strategi tersebut menggambarkan perubahan paradigma pendidikan yang mendasar. Pengajaran DDCH mencerminkan bahwa pembelajaran berpusat pada guru, CBSA menggambarkan pembelajaran berpusat pada siswa, sedangkan CTL menggambarkan pembelajaran berpusat pada siswa, guru, dengan memperhatikan lingkungan sekitar.

Menurut Wasilah (<http://www.PikiranRakyat.com/cetak/2006/122006/14/0901.htm>). ciri-ciri terpenting KTSP adalah: *pertama*, KTSP menganut prinsip fleksibilitas. Tiap sekolah diberi kebebasan menambah empat jam pelajaran tambahan tiap minggu, yang dapat diisi dengan pelajaran apa saja baik yang wajib maupun muatan lokal. *Kedua*, KTSP membutuhkan pemahaman dan keinginan sekolah untuk mengubah kebiasaan ketergantungan pada birokrat. *Ketiga*, guru haru kreatif dan siswa aktif. Pada kurikulum 1994 guru juga dituntut untuk kreatif, namun aktivitas guru sebatas apa yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. *Keempat*, KTSP dikembangkan dengan menganut prinsip diversifikasi. Artinya, dalam kurikulum ini standar isi dan standar kompetensi lulusan yang dibuat BSNP itu dijabarkan dengan memasukkan muatan lokal, yakni lokal provinsi dan lokal kabupaten/kota, dan lokal sekolah. *Kelima*, KTSP tanggap terhadap perkembangan iptek dan seni. *Keenam*, KTSP beragam dan terpadu.

Menurut Kepala Pusat Kurikulum Depdiknas-Diah Hartanti (Ayuningtyas, <http://www.suaraMerdeka.com>) KTSP memberi hak penuh pada sekolah-sekolah untuk menentukan sendiri kurikulumnya. Tujuannya adalah agar potensi tiap-tiap sekolah dapat menonjol sehingga tercipta kompetisi antar sekolah. Dengan KTSP ini masing-masing sekolah dapat membuat silabus, kurikulum, dan indikator-indikatornya sendiri. Walaupun menentukan silabus sendiri, namun standar kompetensi dan isinya harus sesuai dengan yang ditetapkan pemerintah. Diah juga menambahkan, meski dibebaskan memakai kurikulum lama, namun pada tahun 2010 seluruh sekolah harus sudah memakai KTSP.

KTSP merupakan angin segar bagi dunia pendidikan Indonesia, tetapi sekaligus meru-

pakan beban baru bagi para guru karena mereka mendapat tugas tambahan baru yaitu menyusun silabus. Namun demikian hal itu merupakan kesempatan yang berharga bagi para pendidik untuk mengembangkan potensi-potensi yang sebelumnya belum diolah secara maksimal, termasuk musik tradisi Indonesia.

3. KTSP sebagai media penggalan dan pengembangan musik tradisi Indonesia

Sebagaimana telah dikemukakan di bagian pendahuluan bahwa keberhasilan suatu bangsa juga sangat tergantung pada kemampuannya dalam melestarikan dan menjunjung tinggi seni budayanya, maka perlu lebih digalakkan program-program untuk menggali dan mengembangkan budaya yang saat ini telah punah atau hampir punah.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Bidang Seni Budaya (Depdiknas, 2006) dijabarkan bahwa siswa diharapkan mengapresiasi dan mengekspresikan karya musik baik musik daerah setempat, musik nusantara, maupun musik manca negara. Hal itu merupakan kesempatan emas bagi para guru seni budaya dalam hal ini guru seni musik untuk menggali dan mengenalkan seni musik tradisi kepada para siswa.

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa KTSP menyarankan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual tersebut merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru dalam mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara materi yang dipelajari dengan dengan kehidupan mereka (Slamet, 2007 : 13). Dengan demikian guru seni musik perlu mempertimbangan permasalahan yang dihadapi musik tradisi dewasa ini, yaitu banyaknya musik tradisi yang punah karena generasi muda tidak mengenal lagi musik tradisinya.

KTSP memberikan keleluasaan bagi para guru seni musik untuk mengajarkan musik-musik tradisi karena saat ini guru mempunyai kewenangan yang lebih luas. Walaupun mata pelajaran seni musik masih relatif kecil apalagi kembali digabung dengan bidang seni yang lain, namun sekolah masih mempunyai kebebasan untuk mengisi empat jam pelajaran. Kesempatan tersebut dapat digunakan bagi bidang seni budaya untuk menambah jam pelajaran termasuk sub bidang seni musik.

C. Penutup

Musik berkembang sejalan dengan perkembangan pemikiran dan peradaban manusia. Kekuasaan politik dapat menentukan bentuk seni budaya suatu bangsa. Namun demikian sebaliknya bangsa yang berhasil adalah bangsa yang dapat menjadikan budaya aslinya sebagai identitas diri sekaligus sebagai penopang kehidupan. Indonesia sebenarnya kaya akan kesenian musik tradisi, namun kekayaan tersebut banyak yang sudah tidak dikenal oleh generasi penerus, bahkan banyak pula yang punah. Untuk itu perlu upaya untuk menggali kembali dan mengembangkan seni musik tradisi agar bangsa Indonesia dapat menemukan kembali jati dirinya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan di bidang pendidikan adalah memanfaatkan KTSP sebagai media untuk menggali, mengenalkan dan mengembangkan seni musik tradisi kepada generasi penerus.

DAFTAR PUSTAKA

Ayuningtyas, <http://www.suara merdeka.com>

Bramantyo, Tri
Historical
Dissemin
Japan.
Missionar

Depdiknas. (2006)
Pendidika
2006.
Komptens

Prier, Karl-Edmur
1. Yogya



PIAGAM PENGHARGAAN

No.241/sertifikat/semnas/musik/IV/2007

diberikan kepada :

Kun Setyaning Astuti, M. Pd

**atas partisipasinya dalam mengikuti
Seminar Nasional Pendidikan Seni Musik**

**PERANAN ETNOMUSIKOLOGI DALAM
PENDIDIKAN DASAR**

**pada tanggal 28 April 2007
bertempat di Cine Club FBS UNY
yang diselenggarakan oleh
Jurusan Pendidikan Seni Musik
FBS Universitas Negeri Yogyakarta**

sebagai

pemakalah pendamping

Yogyakarta, 28 April 2007

Jurusan Pendidikan Seni Musik
Ketua Panitia



Fu'adi, S.Sn
NIP 132 310 006

Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Ketua Jurusan
Pendidikan Seni Musik